

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberlangsungan hidup manusia dari mulai lahir sampai mati pada prosesnya maka terjadilah suatu kisah kehidupan. Kehidupan yang dipenuhi dengan dinamika, kualitas hidup yang baik atau buruk ditentukan oleh perilaku manusia tersebut. Untuk menjadi manusia yang berkualitas baik maka manusia harus memiliki pedoman kehidupan. Al-Qur'an merupakan pedoman agar hidup menjadi terarah, selamat dan bisa sampai kepada sang pencipta. Sepertiga dari isi al-Qur'an merupakan kisah-kisah umat terdahulu. Kisah-kisah yang terekam dalam al-Qur'an tersebut bertujuan sebagai pelajaran bagi umat manusia. Maka kisah yang baik harus dijadikan contoh dan pada kisah yang buruk harus dijadikan pelajaran.

Kisah dalam al-Qur'an membawa kita untuk menyadarkan diri agar sadar bahwa setiap peristiwa yang terjadi memberikan dampak untuk kehidupan yang dijalani, baik itu yang nantinya membawa kepada Murka atau Ridho-Nya. Melalui kisah pula al-Qur'an memberi bimbingan dan Nasihat tentang pelajaran dibalik peristiwa-peristiwa tertentu. Mereka yang memiliki akal tentunya akan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa atau kisah seperti firman Allah Dalam QS. Yusuf [12]: 111.

Dalam Ayat yang lain Allah juga berfirman yaitu Qs. Al-Qomar [54]: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keunikan dalam memperhatikan kebenaran yang berarti bukan sekedar imajinatif belaka. Tujuan lain kisah dalam al-qur'an adalah keikutsertaan dengan gaya bahasa dan metode lain yang digunakan untuk menciptakan target religious, karenanya kisah qur'an ini termasuk diantara cara atau metode penyampaian terpentingnya sehingga kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia. (Ma'rifat 2013)

Kisah menjadi insprasi sepanjang zaman dan sebagai pedoman hidup bagi generasi selanjutnya. Namun bersamaan dengan berkembangnya zaman, pemuda sekarang cenderung kurang pengetahuan akan kisah-kisah umat terdahulu. Lebih mengetahui kisah-kisah piktif yang minim dari nilai-nilai keagamaan dan pelajaran didalamnya. Selain itu, pemuda sekarang lebih tertarik pada gadgetnya dibandingkan ketertarikannya untuk mendengarkan atau membaca kisah umat terdahulu.

Karena itulah akhlak pemuda sekarang semakin jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. maka bermuculanlah moral-moral pemuda yang kurang baik pula. Kesenangan didunia membuat sebagian orang terlena sehingga melahirkan sifat-sifat yang buruk seperti sombong, kufur nikmat dan sifat lainnya. kasus potret kesombongan oknum pejabat dan orang kaya di Indonesia. Kasus seorang pejabat Satpol PP Jawa Barat menghina Brigadir Polisi yang hanya bisa mengkredit motor. (Idris Apandi 2017)

Pemaparan beberapa kasus yang terjadi dikalangan masyarakat sekitar membuktikan bahwa ada beberapa orang yang kurang kesadaran terhadap kesalahannya sendiri. Terlalu mempermenangkan nafsu dan ego, bahkan mereka tidak memikirkan akibat dari apa yang diperbuatnya. Seseorang tidak akan bisa sampai kepada Tuhan-Nya ketika diri masih dikuasai oleh nafsu dan masih terpedaya oleh kehidupan dunia. Sangat berbahaya ketika kita terlalu mencintai kemewahan duniawi dan lupa bahwa semua apa yang ada didunia Tuhan yang berikan, lupa bersyukur terhadap nikmatnya. Dalam kitab Hikam karya Ibnu Ath-

thoilah disebutkan bahwa barang siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, berarti dia sedang berusaha meninggalkannya, dan barang siapa mensyukuri nikmat-Nya berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan kuat. (Asyhab 2017)

Jauh dari kehidupan masa kini telah dikisahkan di dalam al-Qur'an yaitu kisah Ashhab Al-Jannatain atau kisah pemuda pemilik dua kebun, kisah tersebut termuat dalam surat al-Kahfi ayat 32 - 45. Ashhab Al-Jannatain mengisahkan tentang dua pemuda (laki-laki), salah satu dari pemuda tersebut Allah memberikan dua buah kebun yang didalamnya tumbuh tumbuhan anggur dengan pohon-pohon kurma, dan diantara dua kebun itu dibuatkan ladang. Terdapat juga dekat kebun itu sungai yang arinya mengalir terus-menerus untuk mengairi dua kebun miliknya, menjadikan tanaman di kebun tersebut menjadi subur yang kemudian menghasilkan hasil yang berkualitas terbaik dan tinggi harganya. Pemuda pemilik kebun tersebut merasa bangga diri, sombong dan kufur nikmat sehingga membuatnya tenggelam dalam kelalaian dan ia lupa dari mana asal muasal kenikmatan tersebut. (Afifah 2018)

Dalam kisah *Ashhab Al-Jannatain menurut* Wahbah al-zuhaili dalam tafsirnya hal itu merupakan gambaran perumpamaan bagi kelompok-kelompok manusia. dari dua pemuda yang salah satunya pemilik dua kebun itu merupakan perumpamaan bagi orang yang kaya yang dilalalkan oleh harta benda dan disombongkan oleh berbagai kenikmatan dunia. Sehingga, ia melupakan kekuatan-kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dan kehidupan. Kebalikan dari pemuda pertama, pemuda yang kedua dalam kisah itu merupakan perumpamaan untuk orang-orang yang bangga dengan keimanannya. ia selalu ingat dan berdzikir kepada Tuhannya. Dia memandang bahwa setiap kenikmatan menunjukkan adanya Zat pemberiannya, yang mengharuskannya untuk memuji-Nya dan bersyukur dengan selalu mengingat-Nya, bukan malah menentang dan tidak mensyukuri-Nya. (Al-Zuhaili 2017)

Keterkaitan kisah Ashhab Al-Jannatain pada kehidupan manusia jaman sekarang yaitu pada perilaku tokoh dalam kisah tersebut. Perilaku tokoh atau pelaku

dalam kisah itu dijadikan sorotan sehingga bisa dikaitkan dengan keadaan masa kini. Kisah Ashhab Al-Jannatain ada dua pelaku yaitu dua pemuda. Dimana dua pelaku tersebut memiliki akhlak yang berlawanan antara yang berperilaku buruk dan yang baik. Yang berperilaku buruk memiliki sifat sombong, tidak bersyukur kepada Tuhan-nya, membanggakan diri dan terlalu cinta dunia. Pemuda yang berperilaku baik menunjukkan bahwa apa yang dia punya semua datang dari Allah dan patut untuk disyukuri. Kembali pada jaman sekarang perilaku yang terkisah dalam kisah tersebut masih terjadi pada kalangan pemuda sekarang. Selain itu, adanya interaksi antara keduanya satu sama lain.

Segala upaya perlu diusahakan untuk memperbaiki krisis akhlak dan mengatasi kesenjangan antar generasi. Permasalahan generasi pemuda merupakan permasalahan generasi sosial masyarakat yang perlunya solusi yang efektif, demi masa depan yang lebih baik. Seiring berkembangnya akhlak manusia semakin memburuk, krisis akhlak yang terjadi akan membuat suatu generasi hancur. Maka dari itu al-Qur'an sebagai pedoman hidup dijadikan rujukan utama untuk kembali kepada akhlak yang Allah minta dalam al-Qur'an. Kisah umat terdahulu dalam al-Qur'an banyak mengandung hikmah-hikmah. Banyak mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kisah menjadi lebih mudah dipahami. Hamka merupakan salah satu mufasir yang menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti Oleh kalangan masyarakat. Karena tafsir Al-Azhar karya ulama Nusantara tersebut merupakan salah satu tafsir yang bercorak sosial kemasyarakatan.

Tafsir al-azhar karya Hamka ini termasuk dalam kurun waktu (periode) kedua ini mempunyai metode penafsiran yang sangat berbeda dengan tafsir pada masanya, metode penafsiran yang berkembang pada masa itu adalah metode global (*ijmali*) dan metode analitis. Adapun pada tafsir ini menggunakan metode *analitis*. Sementara tafsir-tafsir yang lain menggunakan metode global (*ijmali*), seperti departemen agama RI.(Baidan 2002) Tafsir ini memiliki ciri utama yaitu penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an. penguraian makna ayat yang

menarik hati. Upaya penafsirannya untuk menghubungkan ayat-ayat dengan keadaan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat dan berusaha memberikan solusi atas setiap permasalahan tersebut. Usaha Hamka dalam menjadikan al-Qur'an yang serasi dengan nilai moral itu sebagai petunjuk dalam mengatasi permasalahan hidup, respon dari masyarakat atas penafsirannya sangat luarbiasa, karena adanya keterkaitan antara ayat-ayat yang dikandung al-Qur'an dengan realita kehidupan yang mereka alami. Karena boleh jadi penafsiran Hamka disebut sebagai tafsir modern dibandingkan dengan metode tahlili lainnya. Berdasarkan hal tersebut penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan (*adab ijtimai*) dengan pendekatan tasawuf. (Rouf 2020)

Hamka dalam pembahasan penafsirannya dengan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, kemudian ayat-ayat tersebut diterjemahkan satu persatu, setelah itu memberikan pengertian secara menyeluruh dan dengan rinci, dia tidak banyak menguraikan pengertian kata perkata dan ayat-per ayat. Selain itu Hamka juga sangat ketat pengutip pendapat para mufasir terdahulu. Begitupun dalam menafsirkan mengenai kisah Ashab Al-Jannatain, dalam penafsirannya Hamka memisahkan ayat-ayatnya terlebih dahulu sesuai dengan urutan ayat pada surat al-kahfi yaitu ayat 32-45, Selanjutnya pembahasan ayat tersebut di beri sub tema yaitu "*Perumpamaan orang lupa diri*". Hamka menguraikan ayat-ayat tersebut dengan rinci dan jelas, berdasarkan pada apa yang telah disebutkan diawal bahwa penafsirannya menarik hati pembaca dan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Setelah penulis membaca pemaparan kisah tersebut membuat penulis tertarik untuk lebih dalam mengkajinya.

Alasan penulis memilih penelitian tentang *Ashhab Jannatain* karena kisah ini jarang diketahui oleh orang dan sangat menarik untuk dikaji, selain itu pada pesan yang terkandung dan dampak akibat dari kisah tersebut cocok untuk direlevansikan dengan keadaan pemuda jaman sekarang. Kisah tersebut terdapat dalam surat al-kahfi. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang perumpamaan antara dua pemuda yang bisa dikatakan Sikaya dan si miskin dengan karakter sifat yang

berbeda, ayat tersebut memberitahu kita bahwa perilaku yang tidak baik akan mendatangkan murka Allah, dan sebaliknya. Hikmah-hikmah dari cerita tersebut dapat dijadikan pelajaran. Karena kisah orang terdahulu dalam al-Qur'an adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa adalah benar. Ini karena Al-Qur'an sudah mutlak kebenarannya yang tidak diragukan lagi kebenarannya. (*Al-Qashash Al-Haq*).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana penafsiran Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* mengenai kisah Ashhab Al-Jannatain?
2. Bagaimana Relevansi Kisah Ashhab Al-Jannatain pada pemuda jaman sekarang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penafsiran Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* mengenai kisah Ashhab Al-Jannatain
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi kisah Ashhab Al-Jannatain dengan Pemuda jaman sekarang.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan, terkhusus pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu penelitian ini bermanfaat bagi penulis guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Agama.

2. Manfaat praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan, baik itu untuk para pelajar atau masyarakat pada umumnya.

1.4 Kerangka Berpikir

Kisah -kisah dalam Kajian Al-Qur'an dikenal dengan istilah *Qasas* yaitu jamak dari kata *Qissah*. *Qasas* secara bahasa artinya mencari atau mengikuti jejak.(Al-Qaṭṭān 2010) Sedangkan menurut istilah *Qasas* berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. Begitupun Nashiruddin Baidan lafal "Kisah" berasal dari bahasa Arab yaitu *Qishshat*, jamaknya yaitu *Qishash* yang berarti "Hikayat".(Baidan 2005)Sementara menurut al-Azhari, *al-Qashshah* (kisah) berarti cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya

Maka Pengertian *Qasas al-Qur'an* merupakan pemberitaan mengenai ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah lalu.(Al-Qaṭṭān 2010) Al-qur'an banyak berisi keterangan mengenai kejadian pada masa lampau, sejarah negeri-negeri atau bangsa-bangsa dan keadaan mereka orang yang berada didalamnya dengan kisah yang menarik dan mempesona.(Al-Qaṭṭān 2010)

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk mempunyai beberapa metode untuk menyampaikan pesan yang ada didalamnya. Terdapat dua metode al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya.

- 1) *Direct method/ thariqah mubasyarah* metode secara langsung melalui perintah dan larangan.
- 2) *Indirect method Thariqah ghairu mubasyarah*, yaitu penyampaian pesan secara tidak langsung yang salah satu diantaranya melalui kisah, *matsal* (perumpamaan), dan *ta'ridl* (sindiran).(Mustaqim 2011)

Menurut Syekh Abdurrahman Nashir as-Sa'di pemaparan kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadi metode pengajaran untuk kehidupan yang ada dalam al-Qur'an. pada pemaparan kisah membuat manusia senang untuk mendengarkannya, membaca juga menyaksikan kisah. Disamping itu kisah mampu menyerap emosi pendengaran seolah-olah kisah itu nyata dan Nampak dihadapan mereka.

Berangkat dari kisah yang terdapat dalam surat al-kahfi, pada surat ini dominan dengan beberapa kisah yaitu; *Ashabul Kahfi*, kisah *Ashab Al-Jannatain*, kisah adam iblis, kisah musa dan hamba yang shalih dan kisah zulkarnain. Dari beberapa kisah tersebut maka kita tarik satu kisah mengenai *Ashhab Al-Jannatain*. Kisah *Ashab Al-Jannatain* atau kisah dua pemuda pemilik dua kebun. Yang mengisahkan mengenai dua orang pemuda yang satu Allah takdirkan memiliki banyak harta (kaya), dan orang yang miskin.

Penafsiran pada Qs Al-Kahfi Ayat 32-45 oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar pemaparan mudah untuk dipahami: pada awal-awal ayat Allah menyuruh Rasul-Nya untuk membandingkan suatu perumpamaan, perumpamaan dua orang pemuda kemudian yang salah satu dari pemuda tersebut oleh Allah diberikan dua kebun anggur yang dalam setiap kebun itu dikelilingi oleh pepohonan kurma dan tedapat lading diantara dua kebun tersebut. Hasil dari kebun anggur itu membuah hasil yang sangat luar biasa diluar perkiraan. Pemuda pemilik dua kebun tersebut merasa bangga dengan apa yang dia punya, dia sombong, takkabur dan ingkar dan lupa bahwa semua itu pemberian Allah. pemuda tersebut meyakini bahwa kebunnya tidak akan binasa selama-lamanya, Dia melupakan bahwa kekuasaan atas kebun itu buan dalam tangannya.

Pemuda kedua yang tidak memiliki kebun memberikan peringatan kepada pemuda pertama, menyadarkan bahwasanya dia tidaklah datang begitu saja. Temannya menunjukkan pendiriannya atau pegangan hidupnya. Kaya atau miskin, namun pegangan ini sekali jangan di lepaskan bahwa segala sesuatu ini ialah nikmat dan karunia dari Allah belaka. Sebagai makhluk Allah yang hendaknya bersyukur kepada-Nya. Mudah bagi Allah akan menjadikan kebun itu gundul karena mati rumput,-rumputnya atau menghancurkan kebun itu, ketika disaat segala sesuatu yang diharapkan dan dibanggakan telah hancur lebur, porak poranda, tempat bergantung putus, tempat berpijak terban, barulah dia menyesal, barusah dia sadar dan ingat atas kesalahannya. Selama ini pemuda pertama itu mempersekutukan yang lain dengan Tuhan. Dalam perkataan ataupun dalam

tingkah laku. Disembahnya nikmat yang diberikan, dan dilupakannya yang memberikan nikmat.(Hamka n.d.)

Perumpamaan antara dua laki-laki dan dua kebun tersebut tercerminnya dua akhlak yang berlawanan, yakni dari pemuda yang Allah karuniakan dua kebun memiliki akhlak yang kurang baik, sedangkan pemuda yang kedua yang tidak memiliki kebun tercermin akhlak baik. Pada kisah ini menurut Wahbah Zuhaili menggambarkan bagaimana seharusnya seorang mukmin berbangga dengan imannya dalam menghadapi godaan harta benda, kedudukan, dan perhiasan.(Al-Zuhaili 2017)

Relevansi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya hubungan, kaitan.(Nasional 2007) Relevansi menurut Sukmadinata terbagi dua yaitu relevansi interenal dan relevansi eksternal. Relevansi internal merupakan kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen yang mencakup isi atau tujuan. Sedangkan relevansi eksternal merupakan kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat.(Sukmadinata 2007)

Berbicara mengenai relevansi antara al-qur'an dengan kehidupan manusia sudah sepatutnya tidak harus dipertanyakan lagi karena al-qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup manusia. kebenaran al-qur'an itu multak (tidak diragukan lagi kebenarannya atau sudah pasti) dan bersifat selalu mengikuti perkembangan zaman. Kisah yang terkandung dalam al-quran tentunya juga memiliki relevansi, kisah terdahulu memiliki relevansi atau kesesuaian dengan masa sekarang. relevansinya dapat meliputi baik sifat maupun perilaku tokoh, atau hubungan lainnya.

Relevansi antara kisah *Ashhab Al-Jannatain* dengan kehidupan zaman sekarang ditinjau dari sebagian pemuda zaman sekarang yang memiliki sifat *Hubbudnya* (Cinta Dunia) dan melupakan hakikat siapa yang memberikan sesuatu yang mereka miliki. Selain itu, sifat sombong, congkak begitupun akhlak buruk lainnya yang terdapat pada kisah *Ashhab Al-Jannatain* terjadi juga pada

masa sekarang. Selanjutnya, sebagai akibat perilaku yang tergambar dalam kisah tersebut pun jelas ditampilkan untuk peringatan bagi umat manusia.

1.5 Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian merupakan cara utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dan untuk menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.(Arikunto 2011). Pendekatan penelitian ada dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kuantitatif informasi atau data berupa angka sedangkan pada pendekatan kualitatif informasi atau datanya berupa pernyataan.

Metode Penelitian dapat di artikan sebagai semua teknik atau metode yang dipakai untuk konstruksi penelitian atau bisa dikatakan bahwa metode adalah teknik penelitian.(Julio Warmansyah 2020). Penelitian (*research*) merupakan usaha manusia yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang baru, produk baru, atau memecahkan, menemukan solusi dari suatu problematika ilmiah maupun sehari-hari.(Timotius 2017)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan tersebut karena objek yang akan diteliti datanya merupakan dokumen atau kata-kata. Lebih khususnya kajian terhadap teks penafsiran al-Qur'an yang terdapat pada kitab tafsir. Tujuannya untuk mengungkap dan memahami apa yang terkandung pada teks tersebut, apa saja yang sedikit belum diketahui serta untuk menemukan apa yang sedang terjadi.

Penggunaan metode kualitatif cocok untuk mendeskripsikan fenomena, yang datanya merupakan kata-kata (ucapan), perilaku, atau dokumen, dan tidak harus di analisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik, melainkan dalam bentuk narasi. Berbeda dengan penelitian dengan menggunakan kuantitatif yang lebih menekankan pada usaha mengidentifikasi hubungan-

hubungan kausal yang biasanya di olah melalui rumus-rumus statistik (angka).(Ahmadi 2016)

Penelitian kualitatif itu sendiri definisinya adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena atau peristiwa yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, begitupun untuk hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan pada generalisasi.(Anggito 2018)

Menurut Meleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang di alami oleh subjek peneliti seperti perilaku, persepsi dan lainnya, secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selanjutnya berdasarkan pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menetapkan metode penelitian yaitu metode Analisis isi (*Content Analisis*). Analisis adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mempelajari isi dokumen dan menemukan karakteristik pesan atau kandungan serta menarik suatu kesimpulan. Penggunaan dengan metode analisis isi ini maka akan diperoleh hasil atau suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis dan relevan. (Ulfatin 2013)

Penggunaan metode ini karena penelitian ini bersifat menganalisis content pada kitab tafsir karya Hamka yaitu Tafsir al-Azhar. Kajian khusus terhadap kisah Ashhab al-Jannatain pada surat al-Kahfi ayat 32-45 ditambah dengan sumber data-data yang mendukung dan relevan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya untuk mempelajari isi teks tafsir tersebut dan menemukan kandungan kemudian menarik

kesimpulan, hal tersebut sesuai dengan pemahaman terhadap metode Analisis isi.

Selanjutnya karena yang dijadikan objek penelitian ini adalah ayat al-Qur'an dan tafsirannya, maka sudah seharusnya metode yang digunakan adalah metode penelitian tafsir al-Qur'an. Metode penelitian tafsir adalah cara yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir. Pada penelitian tafsir objeknya adalah kitab tafsir yang merupakan hasil riset dari seorang penafsir.

Sebelum pembahasan mengenai metode apa yang digunakan dalam penelitian tafsir ini, terlebih dahulu Peneliti akan sedikit memaparkan jenis-jenis metode penelitian tafsir. Pemaparan metode penelitian tafsir tersebut bertujuan untuk mengenalkan metode-metode apa saja yang biasa digunakan dalam penelitian kitab tafsir. Disamping itu untuk mengetahui metode yang pas digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya "Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" metode penelitian tafsir terbagi dalam lima jenis. (Mustaqim 2019):

1. Penelitian tokoh

Penelitian tokoh tafsir atau bisa dikatakan penelitian riwayat hidup individu bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang mufasir yang dikaji.

2. Penelitian Komperatif (*Muqorron*)

Komperatif artinya membandingkan sesuatu. Dalam penelitian tafsir al-Qur'an yang dibandingkan itu dapat berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi. Hal-hal tersebut dibandingkan biasanya karena adanya aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan seperti perbedaan persamaannya, ciri khas dan keunikanya serta faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan atau perbedaan tersebut.

3. Penelitian Naskah Kuno

Penelitian Naskah Kuno (Manuskrip) merupakan penelitian yang objek materialnya berupa naskah kuno yang di dalamnya terdapat resepsi hermeneutis terkait dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik naskah itu ditulis khusus sebagai kitab tafsir, maupun tidak, karena bisa saja naskah tersebut bukan merupakan kitab tafsir, namun terdapat kutipan ayat-ayat, dimana penulisnya mencoba menafsirkannya.

4. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang mengkaji dialektika antara isi kandungan al-Qur'an dengan keadaan masyarakat atau dapat dikatakan bahwa *living Qur'an* merupakan praktek-praktek ajaran al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat islam .(Junaedi 2015)

5. Penelitian tematik (*Maudhu'i*)

Penelitian tematik (*Maudhu'i*) adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan. mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut. Topik tersebutlah yang menjadikan ciri utama metode tematik.

Dalam penelitian tematik sendiri terdapat macam-macam riset. *Pertama*, tematik surat (*Maudhu'i fii Surah*) yaitu kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. *Kedua*, tematik *term* yaitu kajian tematik yang secara khusus meneliti istilah-istilah tertentu dialam al-Qur'an. *ketiga*, Tematik Konseptual yaitu riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada didalam al-Qur'an. *Keempat*, Tematik Tokoh yaitu kajian tematik yang dilakukan pada tokoh.(Mustaqim 2019)

Penggunaan metodologi penelitian tafsir pada penelitian ini menggunakan metode tematik, lebih khususnya metode tematik pada surat

(*Maudhu'i fii Surah*). Penggunaan metode tersebut didasarkan pada kajian penelitian yang memfokuskan pada tema. Tema yang diambil peneliti yaitu “Kisah *Ashhab al-Jannatain* dalam al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pemuda zaman sekarang”. selanjutnya penggunaan metode *Maudhu'i fii Surah* cocok pada penelitian ini. sebab kajian ayat-ayat mengenai tema tersebut terdapat dalam suatu surat tertentu yakni kajian tafsir terhadap surat al-kahfi ayat 32-45.

Pada riset tematik surat (*Maudhu'i fii Surah*) yaitu dengan menjelaskan penafsiran ayat-ayat pada surat tertentu, dimana ayat tersebut turun, bagaimana situasi dan konteks yang melingkupi disaat ayat itu turun, dan apa saja isi pokok pikiran dari surat tersebut, serta pesan apa yang terkandung didalamnya.

Langkah-langkah dalam metode tematik (*Maudhu'i*) yaitu sebagai berikut.

- a. Menetapkan atau memilih masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik atau menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan kajian masalah tema tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya disertai pengetahuan tentang masa turunnya ayat. Berbeda pada metode *Maudhui Fii Surah* dimana ayat-ayat sudah tersusun sesuai surat yang dikaji.
- d. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sesuai dengan problem akademis, sistematis dan sempurna.
- f. Menambahkan pembahasan dan uraian dengan hadits yang berkaitan. Sehingga pembahasan semakin sempurna.
- g. Mempelajari ayat tersebut secara komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau

mengkompromikan antara yang *'amm* dengan yang *khash*, yang *mutlaq* dengan yang *muqoyyad* atau yang secara lahiriyah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.

B. Jenis dan Sumber Data

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya karena pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang di sajikan dalam bentuk verbal dan data penelitiannya berupa kata-kata, gambar-gambar, ataupun video dan tidak ada kaitannya dengan kuantitas yang merupakan dominan angka-angka. (Helaludin dan Hengki wijaya 2019)

Adapun jenis penelitian pada penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*), fokus penelitian hanya pada bahan-bahan kepustakaan dengan tanpa perlu riset kelapangan. Dengan itu, peneliti berfokus pada literatur-literatur yang bersangkutan dengan tema yang akan diteliti.(Timotius 2017).

Pada penelitian studi pustaka memiliki empat ciri utama yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti karena akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka. Teks memiliki sifat tersendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks menjadi bagian yang fundamental.
- b. Data perpustakaan 'siap pakai' yang berarti peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia diperpustakaan. Untuk melakukan riset perpustakaan, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari data kedua dan bukan merupakan data orisinal dari tangan pertama dilapangan. Sumber pustaka sedikit banyak

mengandung prasangka atau titik pandang orang yang membuatnya. Namun demikian, data pustaka, sampai tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah, juga berarti sumber primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah sendiri.

- d. Kondisi data perpustakaan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Seorang peneliti berhadapan langsung dengan informasi statik tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, datanya tidak akan berubah karena sudah menjadi data mati yang tersimpan dalam bentuk teks atau literatur lainnya. karena itu maka peneliti yang menggunakan teknis yang memadai tentang sistem informasi dan teknik-teknik penelusuran data pustaka secukupnya.(Zed 2004)

Pada penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kepustakaan karena didasarkan pada objek yang akan diteliti, kajian terhadap teks mengenai tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tafsir mengenai Kisah dalam al-Qur'an dan direlevansikan dengan pemuda zaman sekarang. Karena kajiannya berupa teks yang terdapat pada suatu kitab tafsir, maka penelitian ini tidak terlalu membutuhkan banyak data lapangan, Oleh karena itu data utamanya diperoleh dari kepustakaan.

Secara umum langkah dalam penelitian kepustakaan adalah

- a. Penetapan judul penelitian

Judul dalam penelitian mutlak diperlukan agar penelitian yang akan dilakukan terfokus pada arah yang jelas, tidak meraba-raba.

- b. Perisapan penelitian

dalam pelaksanaan penelitian ini karena pada metode kepustakaan tidak perlunya terjun langsung ke lapangan maka dari itu persiapan yang dilakukan mengumpulkan bahan-bahan penelitian seperti Kitab Tafsir, Buku-buku, Serta beberapa Artikel jurnal yang saling berkaitan.

- c. Pelaksanaan Penelitian

Setelah Proposal, Instrumen Penelitian, waktu pelaksanaan dan persiapan lainnya sudah selesai, selanjutnya pelaksanaan penelitian, pelaksanaan penelitian pada studi kepustakaan yaitu dengan melakukan penelitian terhadap pemikiran atau gagasan-gagasan yang tertuang dalam berbagai literatur. Pelaksanaan bisa dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain, dimanapun pelaksanaannya tidak menjadi masalah karena yang terpenting data yang dibutuhkan telah tersedia dan dapat dianalisis. Pada penelitian ini penulis melaksanakannya dengan menganalisis Kitab Tafsir Karya Hamka dan didukung oleh beberapa sumber lain, dengan pelaksanaan tidak diperpustakaan karena data sudah ada.

Sedangkan menurut Zed dalam bukunya *metode penelitian kepustakaan* langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan diantaranya:

- a. Memilih ide umum mengenai topik penelitian
- b. Mencari informasi yang mendukung topik
- c. Pertegas fokus penelitian
- d. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut
- e. Membaca dan membuat catatan penelitian
- f. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan
- g. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

Setelah membahas mengenai jenis data selanjutnya pembahasan mengenai sumber data. Sumber data merupakan subyek darimana data-data yang dipakai diperoleh.(Arikunto n.d.). sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian, perolehan data atau informasi oleh peneliti langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Peneliti

mengumpulkan data primer untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk pengambilan keputusan pengumpulan data primer merupakan bagian dalam dari proses penelitian dan yang sering diperlukan. Data primer dianggap lebih akurat, karena datanya disajikan secara terperinci.

Pada penelitian ini sumber primernya adalah Surat Al-Kahfi Ayat 32-45 dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Peneliti menjadikan kitab tafsir tersebut sebagai sumber primer, karena masalah yang diteliti bersumber dari pemikiran Hamka sebagai penulis kitab tafsir al-Azhar, dimana peneliti mengambil ayat 32-45 pada surat al-kahfi yang mengandung kisah *Ashhab Al-Jannatain* sebagai bahan penelitian.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, kemudian data ini digunakan untuk mendukung data primer yang telah diperoleh sebelumnya yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lainnya. (Hasan 2002: 58)

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa informasi pendukung, mendukung pada sumber primer. Sumber sekunder memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data dalam bentuk tulisan yang berasal dari Buku-buku, Kitab tafsir, jurnal artikel, skripsi, disertasi, aplikasi dan website secara umum diantaranya bahan bacaan mengenai:

- 1) Kisah – kisah atau Kisah dalam al-Qur'an
- 2) Kisah *Ashhab al-Jannatain*
- 3) Kamus bahasa Indonesia - Arab
- 4) Pemikiran beberapa mufasir pada kitab Tafsir
- 5) Pengertian Relevansi
- 6) Kepemudaan baik dalam pandangan umum maupun pandangan agama
- 7) Relevansi al-Qur'an dengan Zaman sekarang

- 8) Metodologi penelitian
- 9) Biografi Mengenai Hamka
- 10) Tafsir al-Azhar
- 11) Aplikasi hadits Sembilan imam
- 12) Aplikasi al-Qur'an al-Hadi
- 13) Website mengenai kepemudaan dll.
- 14) Artikel atau berita terbaru di internet mengenai pemuda zaman sekarang

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan yang sangat penting yang akan digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesa dan mencapai tujuan penelitian. Maka dari itu, data dan kualitas data menjadi penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data didapatkan dari proses yang di sebut pengumpulan data. Pengumpulan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan teknik tertentu.(Silalahi 2012)

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan peneliti dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Teknik pengumpulan data sangat penting karena pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data.(V. H. Kristanto. 2018)

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik pengumpulan data yaitu

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti butuhkan untuk penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apa-apa yang

terdapat dalam pikiran dan hati orang lain yang dijadikan sebagai sumber data. Bagaimana pandangannya tentang masalah yang diteliti yang tidak diketahui oleh peneliti. (Saleh 2017)

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. (V. H. Kristanto. 2018) Keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamatan sendiri, sebab pengamat langsung melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu.

3. Angket (Questioner)

Angket hampir memiliki persamaan dengan wawancara, hanya perbedaannya terdapat pada pengaplikasiannya. Jika wawancara disampaikan secara langsung kepada responder, sedangkan pada angket responder mengisi questioner yang disusun oleh peneliti.

4. Dokumentasi

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

Setelah pemaparan diatas mengenai macam-macam teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik

dokumentasi, penggunaan teknik tersebut karena data yang diambil berupa catatan-catatan atau buku-buku, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu penggunaan teknik ini oleh peneliti dirasa cocok dibandingkan lain seperti teknik wawancara yang sumbernya merupakan orang (informan), observasi yang objek penelitiannya merupakan peomena dan mengharuskan untuk penelitian kelapangan atau teknik lainnya. maka apabila dilihat dari apa objek dan permasalahan yang akan diteliti penelelitian ini tergolong kedalam tenik dokumentasi.

Langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a) Menghimpun atau mencari literatur yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.
- b) Mengklarifikasi buku berdasarkan konten atau jenisnya.
- c) Mengutif data, teori, atau konsep lengkap dengan sumbernya.
- d) Mengecek atau melakukan informasi data dan teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (melakukan validasi)
- e) Mengelompokan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disispkan.(Mukhtar 2009)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih rincinya penulis menguraikan sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan sumber-sumber data baik itu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber-sumber data tersebut peneliti mengambilnya dari perpustakaan, internet dan dari buku-buku yang sudah peneliti miliki sebelumnya.

- b) Data dari sumber primer peneliti mengambil data dari kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka jilid 6 halaman 4192- 4204. Data yang diambil merupakan ayat-ayat yang akan dikaji, ayat – ayat yang menerangkan mengenai kisah pemilik dua kebun (*Ashhab al-Jannatain*). Kisah tersebut terdapat pada al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 32-45, jumlah ayat keseluruhan adalah 14 ayat yang memaparkan alur atau jalan cerita kisah *Ashhab al-Jannatain*. Data diambil berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
- c) Mengumpulkan data-data dari buku-buku, artikel jurnal, dan catatan lainnya yang mendukung pada permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini data yang diambil berasal dari sumber sekunder, yang merupakan catatan mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan mengenai kepemudaan.
- d) Kemudian pengambilan data juga dari artikel-artikel atau berita-berita diinternet. Pengambilan data dari webset bertujuan untuk mendukung pada masalah yang diteliti khususnya mengenai keadaan pemuda pada zaman sekarang.
- e) Memastikan apakah semua data sudah terkumpul semua atau belum.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola dan pada tahapan terakhir di akhiri dengan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dan setelah pengumpulan data dengan cara memilah mana data yang

sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya pengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian.

Proses analisis data kualitatif, data yang muncul bukan berupa angka melainkan kata-kata. Data terkumpul dengan berbagai bentuk (hasil dari observasi, wawancara, intisari dokumen atau rekaman), yang biasanya diproses terlebih dahulu sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang dijabarkan. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lebih rincinya sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih data yang di anggap penting yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Tujuan dalam mereduksi data agar informasi yang diperoleh dari sumber-sumber atau dokumentasi-dokumentasi dapat memenuhi tujuan penelitian yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan mengenai *Qashahul Qur'an* yang kemudian digabungkan dengan buku-buku lainnya.

b. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan mempermudah peneliti dalam memberikan informasi yang dimaksud sehingga peneliti dalam memaparkan secara detail data yang akan dianalisis. Dalam menyajikan data, peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai apa yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai *Kisah Ashhab al-Jannatain*.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah buat sebelumnya. Pada penarikan kesimpulan dilakukan dua kali dengan menyimpulkan kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir.

Setelah data terkumpul maka data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis data. Dalam penelitian ini peneliti objek yang akan dikaji yaitu menganalisis penafsiran Hamka mengenai kisah pemuda pemilik dua kebun (*Ashhab al-Jannatain*). Penggunaan teknik menganalisis dengan metode *Cotent Analisis*. Maka setelah data terkumpul dan dilakukan peninjauan kembali, selanjutnya penulis berupaya melakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif sehingga menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Analisis *maudhui'i* yaitu merumuskan tema masalah yang akan dibahas menghimpun, menyusun, serta menelaah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian menyempurnakannya dengan hadits yang relevan, menjelaskan *Munasabah* antar ayat atau antar suratnya dan untuk selanjutnya menyusun kesimpulan sebagai jawaban pada rumusan masalah yang dibahas.

Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut

- 1) Menginventarisasi Ayat- Ayat Tentang Kisah *Ashhab Al-Jannatain* yang terdapat pada surat Al-Kahfi ayat 32-45
- 2) Mendeskripsikan tafsiran ayat-ayat mengenai kisah *Ashhab Al-Jannatain* dengan penafsiran Hamka dalam Tafsir al-azhar
- 3) Menganalisa pendapat Hamka dalam tafsirnya mengenai kisah *Ashhab al-Jannatain*
- 4) Mendeskripsikan hasil penafsiran Hamka dan merelevansikan dengan pemuda zaman sekarang

- 5) Memberikan kesimpulan sementara
- 6) Menguji kembali hasil penelitian dengan cara melihat apakah hasil penelitian sudah menjawab pada permasalahan dan cara kedua apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan tujuan penelitian.
- 7) Jika penelitian sudah bisa menjawab permasalahan dan sesuai dengan tujuan maka tahap selanjutnya memberikan kesimpulan akhir.

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggali informasi-informasi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pencarian ini dilakukan bertujuan untuk dijadikan dasar acuan dan untuk menghindari persamaan pembahasan. Literatur-literatur yang penulis temukan yaitu:

Pertama, Skripsi Naila Nurul Afifah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri, dengan judul “*Kesombongan Laki-laki Pemilik Kebun dalam Surat Al-Kahfi (Kajian tematik)*”, Tahun 2018. Pada karya tulis tersebut membahas mengenai kesombongan yang lebih menitikberatkan kepada kesombongan pemilik dua kebun pada kisah pemilik dua kebun dalam surat al-kahfi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan metode *maudhui*.

Kedua, Tesis Fatkhiyatus su'adah, Program Studi Dirasah Islamiyah Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel. Judul “*Intertekstualitas Al-Qur'an (Studi gaya hidup pemuda dalam kisah dua pemilik kebun surat al-kahfi)*” tahun 2019. Pada penelitian ini berbasis intertekstualitas terhadap teks al-Qur'an dengan mengambil objek surat al-kahfi ayat 32-44 mengenai kisah dua pemilik kebun. Dengan tujuan penelitiannya menjelaskan gambaran tafsir *maudu'i* tentang konsep gaya hidup pemuda dalam kisah tersebut. Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis.

Ketiga, skripsi Lutfil Chakim, jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang. Tahun 2018. Dengan judul “*Kisah-Kisah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi dalam Nahwa*

Maudhu'i Suwar al-Qur'an al-Karim). Pada penelitian ini berfokus pada kajian kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi menurut peafsiran al-Ghazali dalam tafsirnya, dan juga memaparkan kolerasi nilai-nilai dari kisah dalam surat al-kahfi. Dengan mengidentifikasi kisah Ashabul Kahfi, Nabi Musa Khidir dan kisah Zulkarnain bersama Ya'juj wa Ma'juj.

Keempat, Skripsi Fildzah Nida, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019 yang berjudul “ *Kisah Zulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam kajian tafsir al-Qur'an (Menurut Quraish Shihab, al-Maraghi, dan Buya Hamka)*”. Pada penulisan skripsi tersebut memaparkan mengenai sosok Ya'juj wa Ma'juj sebagai permasalahan utamanya dan bagaimana perjalanan Zulqarnain dalam ekspedisinya menemukan Ya'juj wa Ma'juj begitupun strategi yang dilakukan oleh Zulqarnain dalam menghadapinya.

Kelima, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, UIN Suska Riau, 2021. Judul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah As-Habul Jannatain Pada Surat al-Kahfi serta Implikasinya terhadap pembentukan Akhlak*”, pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung pada kisah *Ashhab al-Jannatain*. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan bentuk library research.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang telah dipaparkan diatas pada penelitian kali ini memiliki beberapa perbedaan, penulis akan meneliti kisah *Ashhab Al-Jannatain* menurut pandangan seorang mufasir asal Indonesia yaitu Hamka dengan tafsirnya *Tafsir Al-Azhar*. Selain hal tersebut kajian selanjutnya adalah melihat bagaimana relevansi kisah *Ashhab Al-Jannatain* dengan kehidupan pemuda zaman sekarang. maka dapat di simpulkan penelitian ini memiliki kebaharuan dari segi pandang tokoh mufasir, relevansi dan metode yang digunakan.